

candra malik



Asal Muasal Pelukan

Sekumpulan Puisi

"Di tengah dunia yang sering
diluputi amarah dan kebencian ini,
puisi-puisi Candra Malik ibarat
pelukan yang menenteramkan
dan mendamaikan,
yang membawa cinta insani
menuju cinta ilahi."

— JOKO PINURBO,
penyair



“Bagi Candra Malik, inti kehidupan adalah kerinduan untuk menyatu dengan Sang Pencipta. Itulah juga yang telah melahirkan boleh dikatakan semua yang telah ditulisnya selama ini—tidak terkecuali buku ini, sekumpulan puisi *Asal Muasal Pelukan* yang menunjukkan upaya yang semakin subtil dalam mengungkapkan inti kehidupan tersebut.”

—**Sapardi Djoko Damono**, sastrawan

“Di tengah dunia yang sering diliputi amarah dan kebencian ini, puisi-puisi Candra Malik ibarat pelukan yang menenteramkan dan mendamaikan, yang membawa cinta insani menuju cinta Ilahi.”

—**Joko Pinurbo**, penyair

“Saya termasuk orang-orang yang membaca dan mengapresiasi puisi-puisi Candra Malik.”

—**Remy Sylado**

“Puisi bagi Candra Malik itu seperti yoga. Yoga dalam berbahasa. Bukan akrobat kalimat, gerakan-gerakan sulit yang menuntut keseimbangan itu yang penting—meskipun ia ternyata sangat menguasai itu—tetapi kenyataan dan kesadaran yang ia dedahkan bahwa gerak bahasa itu sangat luas kemungkinannya. Sebagai penyair, dia adalah yogi unggul.”

—**Hasan Aspahani**, penyair

“Nilai-nilai spiritual pada puisi Candra Malik terasa kuat sekali, tetapi nilai-nilai tersebut diungkapkan dengan bahasa yang ringan dan santai. Sebuah perpaduan menarik antara kedalaman spiritual dan keakraban dalam berkomunikasi.”

—**Acep Zamzam Noor**, penyair

“Saya bahagia, lahir lagi penyair dari Solo setelah W.S. Rendra dan Sapardi Djoko Damono, yaitu Candra Malik. Ketika membaca puisi ‘Sebatang Kara’, saya melihat diri saya sendiri pada masa PSK (Persada Studi Klub) di Yogyakarta pada 1970-an. Saya paling suka pada imajinasi semesta ‘Puisi Pagi (1)’ dan ‘Puisi Pagi (2)’. Karya-karya Candra Malik ini subtil, bahkan telah mencapai sublim.”

—**Umbu Landu Paranggi**, penyair “Presiden Malioboro”

Asal Muasal Pelukan

Sekumpulan Puisi

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Asal Muasal Pelukan

Sekumpulan Puisi

candra malik



Asal Muasal Pelukan

Candra Malik

Cetakan Pertama, Juni 2016

Penyunting: Adham T. Fusama

Perancang sampul: Fahmi Ilmansyah

Ilustrasi isi: Ayu Hapsari

Pemeriksa aksara: Achmad Muchtar

Penata aksara: Rio

Digitalisasi: Faza Hekmatyar A.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284

Telp.: 0274 – 889248 — Faks: 0274 – 883753

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Candra Malik

Asal Muasal Pelukan/Candra Malik; penyunting, Adham T. Fusama.—Yogyakarta: Bentang, 2016.

xvi + 152 hlm.; 20,5 cm.

ISBN 978-602-291-232-6

1. Puisi Indonesia.

I. Judul.

II. Adham T. Fusama.

899.221 1

Ebook didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Mizan Online Bookstore: www.mizan.com dan www.mizanstore.com

Isi Buku

Pengantar ~ XII

Asal Muasal Pelukan ~ 1

Tulang Rusukku ~ 2

Kita dan Kata ~ 3

Perjalanan Pulang ~ 4

Cinta yang Tenang ~ 5

Peristiwa Sekujur Tubuh ~ 6

Seperti Berhenti ~ 7

Asal Muasal Pelukan ~ 8

Padamu Aku ~ 10

Asmaragama ~ 11

Mata Arjuna ~ 12

Ingin Dicinta ~ 13

Dua Titik, Satu Garis ~ 14

Semata-mata Cinta ~ 15

Aku Begitu ~ 16

Tanda Mata ~ 17

Misykat ~ 18

Bara Paling Cinta ~ 19

Angin dan Sayap-sayapnya ~ 20

Telah Berjumpa ~ 21

Rindu Kalbu ~ 23

Rinduku pada Rindumu ~ 24

Telah Padam ~ 25

Kesunyian Paling Bisu ~ 26
Engkau ~ 27
Tanpa Nyala ~ 28
Prosa Kesibukan ~ 29
Mengerti Sepi ~ 30
Jiwangga ~ 31
Sebatang Kara ~ 32
Rindu Kalbu ~ 34
Bacalah Aku ~ 36
Mendekati Kau yang Menjauhi Aku ~ 37
Andaikata Tidak ~ 38
Dekat Meski Berjauhan ~ 41

Seumur Hidup ~ 43

Aku Ingin Mati ~ 44
Seumur Hidup ~ 45
Takkan Kekal ~ 46
Kunamai Kau ~ 47
Memoar Pertama ~ 48
Pernah Bahagia ~ 49
Februari ~ 51
Kita Terbenam ~ 53
Hati Senapas Umbu ~ 54
Yang Tak Kau Mengerti ~ 55
Sejak Itu Aku Tak Tahu ~ 56
Selesai ~ 57
Maaf ~ 58

Setiba Kematian ~ 59

Semoga Tidak Lupa Diri ~ 60
Musyawarah Kalbu ~ 62

Kanjeng Nabi ~	63
Seserpih Perih ~	65
Doa Maulid ~	66
Paling Nyata ~	68
Menuju Mahakiri ~	69
Hilang Muka ~	70
Perahu Ba' ~	71
Jatuh Cinta pada Jatuh ~	74
Pengantin Tuhan ~	76
Rata Tanah ~	77
Usia ~	78
Setiba Kematian ~	79
Ziarah ~	83
Adaku Tiada ~	84
Akulah Perjumpaan ~	86

Peranakan Langit Bumi ~ 91

Segala Darimu ~	92
Cinta yang Surgawi ~	93
Puisi Pagi (1) ~	94
Puisi Pagi (2) ~	95
Peranakan Langit Bumi ~	96
Demi Puisi, Aku Berjanji ~	98
<i>Words of Love</i> ~	99

Doa para Pendosa ~ 101

Doa ~	102
Waktu ~	103
Perjalanan Usia ~	104
Tak Pernah Pergi ~	105
Surat Petualang ~	107

Doa Para Pendosa ~ 108

Itukah Kita? ~ 110

Tak Perlu Nyala ~ 111

Hingga Aku ~ 112

Pernah Terbit Matahari ~ 113

Bahagia ~ 114

Untuk Mengerti Hujan ~ 115

Delapan Penjuru Taksu ~ 117

Terima Kasih ~ 120

Perjumpaan Masing-Masing ~ 122

Adakah yang Lebih? ~ 123

Pernah Terbit Matahari ~ 124

Anjing Tua ~ 125

Dari Malkana ~ 127

Sudut Paling Riskan ~ 129

Sunyaruri ~ 131

Otak Sudah ke Dengkul ~ 132

Sajak Orang Miskin ~ 135

Musyawahar Dewa-Dewa ~ 137

Tak Cuma Satu Atap yang Runtuh ~ 138

Sebelas Permintaanku ~ 140

Embun Hutan Jati ~ 143

Jangan Lebih ~ 145

Sunyaruri ~ 146

Akad Abadi ~ 147

Tentang Penyair ~ 148

Tentang Pelukan, Tugas Mengembara, dan Yoga Bahasa

Oleh Hasan Aspahani

*Tanpa perempuan di sisinya,
laki-laki hanya memeluk udara.
Padahal pun bagi perempuan,
lelaki itu asal muasal pelukan.*

“Asal Muasal Pelukan”, bait ke-8

Antara rangkul, peluk, dan dekap, saya merasakan ada peringkat makna pada tiga kata itu. Ada tingkatan keintiman. Saya tak ingin menguraikan bagaimana persisnya perasaan saya itu. Ketiganya adalah sama dan satu, adalah gestur universal, bahasa tubuh yang mungkin sudah ada sejak Adam dan Hawa. Kita memeluk orang lain—yang kita sayangi—sebagai komunikasi, ekspresi, afeksi, yang

menyamankan kita dan siapa yang kita peluk itu. Ah, tapi sesungguhnya dalam pelukan yang sempurna tak ada pihak yang pasif dipeluk, kedua pihak adalah pihak yang sama-sama memeluk.

Begitulah selalu puisi yang saya sukai datang kepada saya. Dia membawa saya pada wilayah permenungan yang tidak selalu baru tapi pasti menyamankan. Puisi-puisi Candra Malik di buku ini juga datang dengan cara seperti itu, saya dibuatnya merenungkan lagi seberapa fasih saya selama ini mengucapkan bahasa universal itu dalam laku hidup saya.

Saya membaca lagi, dan lagi sajak yang judulnya dimahkotakan menjadi judul buku ini: “Asal Muasal Pelukan”. Sajak yang amat tenang dan dihamparkan dengan perlahan dan sederhana dalam delapan kwatrin dan rima yang tertib. *Tuhan menyebut manusia/ yang terluka itu sebagai laki-laki/ Lalu dari luka itulah wanita/ dicipta bagai permata sanubari.*

Sajak ini akan mudah sekali jatuh terjegal oleh pertanyaan: kenapa harus jauh menghilir ke “dongeng” tentang penciptaan manusia bernama lelaki dan perempuan itu lagi? Sudah berapa banyak puisi tentang itu ditulis? Jika saya yang harus menjawab untuk Candra Malik maka akan saya katakan: kenapa tidak? Gus Can—sapaan karib penyair kita ini—tidak sedang memperalat dongeng itu, tapi dia memberi makna baru, dan dia berhasil. *Tetapi Tuhan seperti sengaja/ membuat hati tidak sempurna./ Dari dada yang menyimpan kalbu,/ direnggut-Nya tulang rusuk satu.*

Seperti sajak tersebut, sajak-sajak lain di buku ini adalah—dan inilah nilai lebihnya—materi khotbah Candra Malik tentang cinta yang menyejajarkan manusia, yang menyetarakan

lelaki dan perempuan, menyamaratakan antara yang mencintai dan yang dicintai, tak peduli apakah karena cinta itu engkau harus terasing atau tersatukan. Tak peduli apakah engkau sudah merasa sampai pada suatu titik, ataukah ditakdirkan untuk terus saja dalam perjalanan yang seakan tak berkesudahan.

Siapa sebenarnya Candra Malik, sahabat kita ini?

Penyairkah dia? Mungkin, karena dia menyajak dan ini bukan buku puisinya yang pertama. Sajak-sajaknya di buku ini ditulis di perjalanan, atau lebih tepatnya di persinggahan, kota-kota di mana dia melintas dalam perjalanan yang saya tahu banyak sekali dia lakukan. Dia mencatumkan nama-nama kota Depok, Denpasar, Malang, Jakarta, Kediri, Yogyakarta, Kayuagung, Surabaya, Solo, Lombok, dan Mataram pada sajak-sajaknya. Tapi, ini bukan sajak perjalanan. Dia tidak terpukau pada kota-kota yang dia singgahi itu, dia justru masuk ke dalam permenungan yang meninjau diri sendiri, mempertanyakan soal hakikat manusia.

Penulis ceritakah dia? Mungkin, karena sesekali cerita pendeknya muncul di surat kabar dan beberapa ceritanya pun sudah dikumpulkan serta dibukukan mendahului buku puisi ini.

Reporterkah dia? Ya, karena liputan panjangnya bisa kita baca di beberapa media, dan dulu memang dia seorang jurnalis yang tekun.

Atau pemusikkah dia? Iya juga, karena dia mengubah lagu, menulis lirik, dan mengelola sekelompok pemusik yang mengiringinya bernyanyi di berbagai tempat, yang saya bilang di situ memang dia harus bernyanyi.

Siapakah Candra Malik? Dia pasti tidak perlu sebutan apa pun, tapi juga tak akan menolak bila disebut pula sebagai seorang sufi. Dan, sebagai sufi, dia adalah pelayan dari segala hal tadi, dia adalah pelayan bagi puisi, cerita pendek, reportase, musik, dan lagu—bahkan celetukan-celetukan bernasnya di media sosial yang fasih dia gunakan—yang datang kepadanya meminta untuk diwujudkan, diadakan.

Saya bayangkan, sesungguhnya tidak mudah menjadi seorang Candra Malik. Meskipun dia sendiri pernah berkata, “Saya ini sebagian tugas yang mudah, saya sebagian menjadi tukang jalan-jalan,” katanya dengan seringai khas yang membuat saya percaya bahwa dia memang selalu bisa dan punya alasan untuk bahagia.

Kepada saya, di Batam, sesudah menemui seseorang yang harus ditemuinya untuk menyampaikan sebuah pesan, dia pernah menceritakan mimpinya, tentang seorang tokoh besar yang datang kepadanya berulang-ulang. Mimpi itulah yang membuatnya menerima “tugas” yang dia bilang enak, tapi saya bayangkan sangat tidak mudah itu: mengembara, menemui banyak orang.

Dan akhirnya, saya ingin kita kembali pada puisi: menutup kata penutup ini dengan bait terakhir dari sajak “Asal Muasal Pelukan”: *Tanpa perempuan di sisinya, laki-laki hanya memeluk udara./Padahal pun bagi perempuan,/lelaki itu asal muasal pelukan.* Pelukan adalah pemenuh kekosongan lelaki dan perempuan; pelukan adalah asal yang kembali ke muasal.

Jika kita ingin mencari apa yang dicapai oleh Candra Malik dengan puisinya maka saya katakan: di tangan

Candra Malik berpuisi itu seperti yoga dalam berbahasa. Bukan gerak-gerak sulit akrobat kalimat-kalimat rumit yang ingin dia pertontonkan, meskipun itu bisa dia lakukan, tapi seperti yoga yang dilakoni dalam sunyinya sendiri, dia ingin menunjukkan kepada kita bahwa pada tubuh bahasa itu selalu ada kemungkinan untuk melakukan gerakan-gerakan musykil, posisi-posisi makna yang janggal tapi ternyata amat seimbang, dan itu sangat menyehatkan.

Asal Muasal Pelukan

Tanpa perempuan di sisinya,
laki-laki hanya memeluk udara.



Tulang Rusukku

Pada mulanya, cinta adalah kegaiban rasa.

Pada akhirnya, kita jadikan keajaiban yang nyata.

Pada mulanya, rindu adalah kelemahan kalbu.

Pada akhirnya, kita jadikan kekuatan 'tuk menyatu.

Aku adalah tulang punggungmu,

engkau adalah tulang rusukku.

Aku mengarah pulang padamu,

engkau mengarah datang padaku.

Solo, 9 Oktober 2014

Kita dan Kata

Sering kita mengulang kata.
Yang berbeda padahal sama.
Jika bukan asa mungkin alpa.
Atau bisa tentang apa saja.

Tak perlu lagi alasan bertemu.
Tak usah lebih dulu harus rindu.
Tak perlu batas-batas waktu.
Tak usah diatur sebegitu kaku.

Kita jumpa ketika kita berjumpa.
Kita berpisah kala kita memisah.
Berdekatan untuk saling menjaga.
Berjauhan untuk saling mengolah.

Cinta bukan tanpa kekuatan.
Rindu bukan tanpa kelemahan.
Namun kita percaya pada keajaiban.
Oleh karena itu kita saling mendoakan.

Surabaya, 21 Januari 2016

Perjalanan Pulang

Ketika mengenai yang dicintai,
rasa memenuhi ruang hati,
dan jiwa menjadi cermin diri,
yang selainmu tak penting lagi.

Aku mencinta cintamu.
Merindumu yang merinduku.
Mengasihi yang kau beri,
memberi yang kau kasihi.

Kita penantian panjang,
berjumpa di perjalanan pulang.
Kekasih, semoga aku dan kau kekal.
Dikau terpilih, di antara aral risau dan terjal.

30 Maret 2015

Cinta yang Tenang

Cinta kita tak berkobar-kobar,
kita api yang tenang.
Rindu kita tak lantas membakar,
kita api yang tenang.

Lembut tapi menghangatkan,
kecil tapi dipertahankan,
redup tapi melegakan,
pelita bagi kegelapan.

Cinta dan Rindu, kau dan aku:
dua yang telah menjadi satu.

Cinta dan Rindu, kau dan aku:
bukan bara yang menjadi abu.

Bandung, 12 Februari 2015

Peristiwa Sekujur Tubuh

Cinta, itukah engkau?

Jika bukan, mengapa padamu aku jatuh?

Rindu, itukah engkau?

Jika bukan, mengapa padamu aku luluh?

Cintaku peristiwa sekujur tubuh.

Padamu segalanya melebur dan luruh.

Jika cinta mengenal mula, apakah rindu mengenal akhir?

Asal muasal kita sama, cukup itu sebagai awal dari takdir.

Tubuhmu, tubuhku.

Ruhmu, tiupan yang mengembus ruhku.

Ruhku, tiupan yang menembus kalbumu.

Kalbumu gerak gerik diamku.

Diamku adalah berhenti meragu.

Bali, 22 Januari 2015

Seperti Berhenti

Di dalam cinta, tidak ada masa.
Di dalam rindu, tidak ada waktu.
Seperti berhenti, padahal abadi.

Di dalam cinta, tak ada yang maya.
Di dalam rindu, tak ada yang palsu.
Seperti imajinasi, padahal sejati.

Di dalam cinta, yang ada segera.
Di dalam rindu, yang ada terburu.
Seperti pergi, padahal kembali.

Di dalam cinta, bukan tak ada asa.
Di dalam rindu, bukan tak ada ragu.
Yang kau rasa sepi, sesungguhnya ramai.

Di dalam cinta, tak ada rekayasa.
Di dalam rindu, tak ada haru biru.
Takkan selesai, yang t'lah kau mulai.

Surabaya, 27 Maret 2015

Asal Muasal Pelukan

Tuhan menciptakan manusia
dari tempat persembunyian-Nya
di mana tidak ada siapa pun
melihat-Nya meramu lamun.

Dari segenggam sunyi,
dijadikan-Nya segumpal hati.
Dari ramai cuma sekepal,
dicipta-Nya sebongkah akal.

Tetapi Tuhan seperti sengaja
membuat hati tidak sempurna.
Dari dada yang menyimpan kalbu,
direnggut-Nya tulang rusuk satu.

Tuhan menyebut manusia
yang terluka itu sebagai laki-laki.
Lalu dari luka itulah wanita
dicipta bagai permata sanubari.

Digegar oleh detak jantung
laki-laki tak kuat menanggung.
Dari sinilah awal mula doa:
“Tuhan, kami ingin bahagia.”

Di mana letak kesabaran,
jika bukan di dalam dada?
Di mana syukur diletakkan,
jika bukan di dalam dada?

Tetapi, dada tak sempurna
sejak satu tulang rusuknya pergi.
Segala yang dilihat jadi fana,
hanya kerinduanlah yang abadi.

Tanpa perempuan di sisinya,
laki-laki hanya memeluk udara.
Padahal pun bagi perempuan,
lelaki itu asal muasal pelukan.

Jakarta, Maret 2016

Padamu Aku

Cintaku ini sungguh.
Mengingatmu penuh.
Sepanjang hari utuh.
Tiap malam menyeluruh.

Dengan badan dan ruh.
Mendului bangun subuh.
Dengan jiwa dan tubuh.
Lebih keras dari buruh.

Rinduku ini teguh.
Tiada akan merapuh.
Sekian lama mengayuh.
Padamu aku berlabuh.

Surabaya, 16 Oktober 2015

Asmaragama

Anginku bersarang dalam napasmu.
Pada tiap hela, berdesir paru.
Meniup-menghirup katup
kutubnya berdegup gugup.

Kau pompa pembuluhku, ayo bersorak!
Kita dari asal yang sama: ranjang Dasamuka.
Kau merah, aku darah, tiada terelak.
Sudah sejak mula kita bersanggama.

Kemari api, sekali lagi,
syahwatku belum langasai.
Peluh minyak bersumbu pori.
Nyalakan sebelum ajal menceraikan.

Jakarta, 2006

Mata Arjuna

Panah mengasah arah,
busur menyusur kesiur.

Sekelebat syahwat terjerat,
daku bidik dada dikau.

Jakarta, 2006

Ingin Dicinta

Ketika sendiri, siapa yang bersamamu?
Apakah sepi, ataukah Rindu?

Ketika kita bersama, apa yang kau rasa?
Apakah bahagia, ataukah derita?

Siapa di antara kita yang berbohong?
Siapa memelihara omong kosong?

Tidakkah manusia memang seharusnya memiliki cita-cita?
Tidakkah manusia memang selayaknya ingin dicinta?

Salatiga, 5 Desember 2015

Dua Titik, Satu Garis

Pada mulanya, kita dua titik terpisah
yang oleh cinta dianugerahi mahabah.
Pada mulanya, kita adalah dua noktah
disatukan cinta agar tak lagi memisah.

Pada hakikatnya, kita hidup sesuai fitrah
lalu kepada cinta akhirnya kita berhijrah.
Hanya kepada-Nya, kita berharap sakinah.
Dalam rida-Nya, kita memohon rahmah.

Takdir telah menulis
dua titik jadi satu garis.
Yang sudah digariskan
niscaya dipersatukan.

Terima kasih tiada terperi pada Cinta nan sejati.
Terima kasih tiada terkira pada Rindu nan nyata.
Telah tiba pada kita yang tersurat sejak mula.
Telah dibawa oleh cinta: alasan terhebat kita dicipta.

Jakarta, 18 Agustus 2015

Semata-mata Cinta

Kuucap kata-kataku
bukan untuk memaknaimu.

Sebab,

yang kutahu dari rindu
hanyalah kita harus bertemu.

Musabab hati menggebu
semata ingin aku melihatmu.

Semata-mata
ada aku di matamu,
ada kau di mataku.

Oleh karena itu,
kita sesungguhnya satu.

Memang,
Cinta tidak mengharuskan.
Cinta lebih pada menyatukan.

Kediri, 12 Desember 2015

Aku Begitu

Engkau kurang atau lebih.

Aku sama dengan.

Engkau senang atau sedih.

Aku sama dengan.

6 Mei 2015

Tanda Mata

Bagiku, engkaulah tanda mata.
Sejak bertemu, nyata selamanya.

Bagiku, engkau adalah cahaya.
Dari binarmu, tatapanku bermula.

Bagiku, engkaulah penglihatan.
Di setiap waktu, di setiap ingatan.

Bagiku, engkau arah memandang.
Pada matamu, mataku berpulang.

Denpasar, 22 Desember 2015

Misykat

Jarak hatiku ke hatimu lebih dekat
dari jarak hatimu ke hatiku, Misykat.

Lebih dulu aku sampai ke alamat,
bahkan sebelum engkau berangkat.

Solo, 13 Januari 2016

Bara Paling Cinta

: aku mencintaimu seperti api

menjalar mengikuti nadi,
meliuk ke setiap lekuk ragawi,
menyentuh yang paling inti,

dan semakin tidak terkendali.

18 Januari 2016

Angin dan Sayap-sayapnya

Aku sepenuh hati mencintaimu.
Seperti angin pada sayap-sayap.
Meniup ruh sampai ke bulu-bulu.
Kita terbang kapan pun kau siap.

Angkasa yang menyayangimu
adalah awan nun tanpa batas.
Membebaskan segala penjuru
untuk kita arungi sampai puas.

Aku angin, kau sayap-sayapnya.
Tidak pernah kita tak menyatu.
Sama melayang, sama belaka.
Di mana ada kau, di situlah aku.

Aku sungguh menyayangimu.
Seperti angin pada sayap-sayap.
Seluruh tenagaku berisi rindu.
Cukup untuk menembus gelap.

Surabaya, 21 Januari 2016

Telah Berjumpa

Kekasih,

Tiada yang lebih baik dari mencintaimu.

Tiada yang lebih buruk dari merindukanmu.

Jika kebaikan dan keburukan telah berjumpa,
maka kebahagiaan dan penderitaan sama saja.

Depok, 8 Februari 2016

Rindu Kalbu



Kalbu,
aku rindu,

dan entah berapa kali
kuucap itu setiap hari.

Rinduku pada Rindumu

Rinduku rindu angin pada napas,
menujumu deru ronin yang gegas.

Rinduku rindu api pada nyala,
bersumbu nyali untuk segera jumpa.

Rinduku rindu siang pada malam,
padamu berpulang rahasia terdalam.

Rinduku rindu tanah pada hujan,
selalu aku tengadahkan harapan.

Kayu Agung, 9 April 2006

Telah Padam

Rindu tak banyak yang membicarakan.
Lebih banyak yang merasakannya.
Lebih banyak lagi yang mendiarkannya.

Kita hidup di zaman ketika kesibukan
telah mengalahkan kerinduan.
Dan kita tak merasa dijajah oleh keterpisahan.

Perjumpaan bagai api yang telah padam.

24 Agustus 2015

Kesunyian Paling Bisu

Kesedihanku mendalam
tidak bisa membahagiakanmu.

Kerinduanku tenggelam
ke palung kesunyian paling bisu.

Doa-doaku apakah karam
karena harapanmu semakin ragu?

Kekasih, jangan kau diam,
kemarahan pun butuh tanda seru.

Kekasih, jangan kau bungkam,
tidakkah resahku sampai padamu?

Tiada damai selain tenteram,
dan bukankah kita masih setuju?

Kediri, 14 Desember 2015

Engkau

Ketika aku sendiri,
seketika kau yang menjumpai

: sepi.

Malang, 31 Januari 2016

Tanpa Nyala

Tubuhku lebih sedih
dari api yang kehilangan nyala.

Bibirku butuh kecupan,
dadaku meminta pelukan,
inderaku perlu kehadiran,
dan jiwaku kehausan.

Cinta saja tak cukup.

Tanpa pancaran kasih sayang,
ulu tak ubahnya hati tanpa rasa.

Mustahil.

Denpasar, 27 Desember 2015

Prosa Kesibukan

Sibuk, sibuklah.

Sibuklah bersenang-senang,
atau berdendang-dendang,
atau melanglang bak petualang.

Aku juga sibuk.

Sibuk aku mengurus hal-hal sederhana.
Sibuk melupakanmu, atau mengingatmu.
Satu dan lainnya sama sederhana.
Yang rumit itu engkau.

Ya, engkau.

9 Januari 2016

Mengerti Sepi

Sekarang aku mengerti sepi:

lalu-lalang bayanganmu, senyum yang terus-menerus, tatapan yang melegakan, deru napasmu memenuhi pendengaranku, degup kita yang pernah menyatu, pelukan yang saling menghangatkan, kausku yang menutup tubuh telanjangmu, pesan-pesan pendek yang merenggut seluruh perhatianku, dan kejadian-kejadian kecil yang kita namai kenangan.

Sekarang aku mengerti ramai:

perang dalam diri yang sepertinya mustahil untuk berdamai.

Tapi aku masih tak mengerti cinta,
tak mengerti siapa yang kini merindukan kita.

Depok, 12 Februari 2016

Jiwangga

Dimiliki oleh kesunyian,
aku menjelma sepi

dalam lubuk kerinduan
yang darinya kau pergi.

Ditemani kesendirian,
kudengar kata hati

dalam lubuk kerinduan
yang darinya kau pergi.

Terlalu lelah jiwangga ini
menyayangi kemarahanmu:

enyah saja engkau dari sini,
dari ragu, dari cemburu.

Kediri, 11 Desember 2015

Sebatang Kara

Setiap hujan turun, aku menampung air langit di sekaleng ingatan, kuaduk dengan air pelupuk mata, dan jadilah tinta. Sebatang kara kucelupkan.

Kupetik kara dalam sepi di keluasan masa lalu. Di sana, tumbuh pohon perjumpaan. Siapa yang menyentuh, ia dikutuk dengan perpisahan. Kita bahkan memeluknya, kau ingat itu?

Lalu, aku gagal lagi menulis secarik puisi. Tinta tumpah. Jika terlampau lama menunggu hujan yang tak juga turun, kukumpulkan embun. Daun-an bahkan sampai hapal doa-doaku.

Tak bisa kubayangkan apa jadinya jika kemarau tiba. Bumi dilupakan langit. Angin tak mencumbu awan. Dan, matahari hanya memberi peluh dari terik yang memeras ragaku.

Jika hujan turun lagi, celupak-celupak berisi air langit akan kucampur air pelupuk mata. Tapi, mustahil kutulis kisah lain karena cerita tentangmu masih menggenang di pelataran.

Benarkah telah dituliskan di Kitab Kejadian bahwa kita memang harus berbagi basah di pelataran ketika hujan turun sore itu? Bolehkah aku ragu? Toh kita sama-sama tidak tahu itu.

Setiap hujan turun, sebatang kara kutorehkan cepat-cepat ke
sepucuk masa depan. Tapi, jangankan puisi, bahkan kaleng
ingatanku tumpah lagi dan yang kucoret justru jadi pelangi.

Depok, 9 Februari 2016

Rindu Kalbu

Sayang,
aku ingin pulang.

Memelukmu,
memeluk tubuhmu,
memeluk seluruh dirimu,

tak kutemukan
selain kedamaian.

Terasa benar hati kita bersentuhan.
Raga bergetar setiap kali dipersatukan.

Tak seperti baru kenal,
dan itu tak bisa kusangkal.

Bagiku kau tak asing,
bahkan kau sangat penting.

Ingin rasanya memilikimu,
tak lagi kau berjarak dariku,
bisa kudekap setiap waktu.

Kalbu,
aku rindu,

dan entah berapa kali
kuucap itu setiap hari.

Solo, 2016

Bacalah Aku

Aku adalah aksara
yang rindu kepada tinta.
Sejak kau tuliskan cinta,
kertas menjelma penjara.

Terpisah aku dari pena,
sajakmu asal muasal segala.
Dari aksara menjadi kata,
menjadi makna, lalu apa?

Tiada lagi bagiku asa.
Hanya padamu aku mengiba.
Di sini di lembaran fana,
aku tak mau mati sia-sia.

Jika bagimu aku karya,
baca, baca, harus kau baca.
Aku ingin pulang sempurna,
walau menempuh air mata.

Malang, 24 Februari 2016

Mendekati Kau yang Menjauhi Aku

Aku tidak buru-buru mencintaimu.
Walau ada linang di relungmu, itu bukan air mata.
Aku tidak buru-buru merindukanmu.
Walau ada isak di lubukmu, itu bukan air mata.

Basah itu lapis-lapis keringatku,
berusaha melekat padamu tanpa menangis.
Lelah sungguh menulis riwayatku,
berusaha mendekat padamu meski kau tepis.

Mendekati kau yang menjauhi aku adalah ikhtiar risau untuk
melampaui ragu.
Jika pun terpisah, bukan karena berpisah, bukan pula memisah
darimu.
Bagiku, jarak dan waktu adalah gerak rindu.

Keyakinanku sangat kuat, sangat lemah keraguanku.
Oleh karena itulah, aku sampai padamu.
Semua akan rindu pada waktunya, aku tidak buru-buru
mencintaimu.
Toh semua akan rindu pada waktunya, juga kamu kepadaku.

Jakarta, 28 Desember 2013

Andaikata Tidak

Kekasih sanubariku,
aku rindu marahmu.

Hanya supaya kau rawat,
tak mengapa aku tidak sehat.

Agar kebodohanku kau ungkit,
aku rela berlama-lama sakit.

Lebih baik kau mendendam,
daripada aku melihatmu diam.

Boleh sesukamu memaki-maki,
kuterima dengan sepenuh hati.

Entah mengapa kau cerewet,
tapi itulah yang bikin kita awet.

Kau minta aku begini begitu,
pasti karena memikirkan aku.

Andaikata kau tidak bawel,
alarmku tak ada yang menyetel.

Semula kukira kau tak mengerti,
ternyata bahkan kau mengalami.

Ya, bukan cuma yang baik-baik,
kau juga paham aku yang munafik.

Jika buruk-burukku tak kau simpan,
nasihat apa pun tak akan mempan.

Melihatmu, duh, kelewat sabar,
aku justru, aduh, semakin gentar.

Bolehkah aku bertanya, Sayang?
hatimu masihkah rumahku pulang?

Kekasihku yang terhebat,
semoga aku tidak terlambat.

Di luar sana, ya, aku memang nakal,
tapi di dalam sini, ya, kasihmu kekal.

Aku kangen kau berceloteh,
ini kubawakan satu oleh-oleh:

pecundang yang dimakan usia,
datang untuk kekasih istimewa.

Sayang, aku ingin kau pijat,
terlalu ingin kau ajak *jinabat*.

Depok, 11 Maret 2016

Dekat Meski Berjauhan

Apa yang kau rayakan hari ini?

Aku merayakan senyum di hatimu,
yang menggagalkan seluruh ragu.
Senang bukan main kau cemburu.
Bahagia masih bisa merawat rindu.

Apa yang kau syukuri sejak pagi?

Aku bersujud dianugerahi cita-cita,
bertahan bahagia dalam suka duka.
Menengadahkan jiwa ke angkasa,
berterimakasih tiada batas pada-Nya.

Apa yang kau nikmati sepenuh hati?

Aku mengendus relungmu perlahan,
melacak jejak kita saat bersentuhan,
di setiap guratmu ada aroma pelukan,
yang terasa dekat meski berjauhan.

Kediri, 15 Desember 2015

Seumur Hidup

Mencintai itu tak pernah alpa.
Menyayangi itu berarti mau menderita.



Aku Ingin Mati

Aku capek mencintai.
Selama-lamanya ternyata lama sekali.

Aku ingin mati.

Bogor, 9 Desember 2015

Seumur Hidup

Kau bilang kau sudah terlalu sabar.
Tapi adakah sabar yang terlalu?
Atau ternyata kepalamu sudah gegar.
Sampai tak kuat memikirkanku?

Mencintai itu kegiatan menunggu.
Belum sempurna jika belum bosan.
Merindukan itu membuang waktu.
Masih berapa yang kau simpan?

Waktumu sudah habis, sepertinya.
Kau rogoh-roguh sudah tak bersisa.
Entah mengapa punyaku masih ada.
Mungkin karena aku berusaha lupa.

Bagiku mencintai itu tak pernah alpa.
Suka tak suka harus seumur hidup.
Menyayangi itu berarti mau menderita.
Tak menyerah meski tak lagi sanggup.

Malang, 26 Januari 2016

Takkan Kekal

Disebut cinta sejak kau jatuh.
Hanyut hingga kau tak lagi utuh.

Rindu itu buih hancuran samudra.
Sepertiku: menyerpih dan samsara.

Tapi akan berakhir di akanan terakhir,
susah dari awal toh tidak akan kekal.

Denpasar, 30 Desember 2015

Kunamai Kau

Hal-hal yang bernama khawatir
adalah hal-hal yang kau namai sendiri.

Denpasar, 30 Desember 2015

Memoar Pertama

Kau jatuh cinta lagi

sampai menangis
dan tersedak air mata.

Tersedu-sedan
meragu
mengkhawatirkan

keadaan-keadaan kita.

Kau jatuh cinta lagi
sampai menangis

dan aku merasakan itu.

Silakan.
Aku saja yang pergi.

Toh hari ini
cuma datang sekali.

Solo, 2000

Pernah Bahagia

Mustahil kita bersatu,
engkau api dan aku abu.
Ya, semula aku kayu,
lalu musnah karenamu.

Padaku engkau menjalar,
mengeliat laksana ular.
Kita bersanggama liar
dan ini bahaya besar.

Siapa melumat siapa,
sama binasa sama sirna.
Dari kayu menjadi abu,
dari nyala menjadi tiada.

Mustahil kita menyatu,
pisah hanya soal waktu.
Gairah menggebu-gebu,
ternyata berakhir debu.

Cinta kita hanyalah asap,
membumbung lalu lenyap.
Percintaan kita membara,
tapi ternyata sebentar saja.

Api, setidaknya pernah kita
saling memeluk sekuat daya.
Kita pernah sangat bahagia:
menjadi unggun bagi gulita.

Jakarta, Maret 2016

Februari

Setiap kali pada embun daunan
aku bertanya tentang kerinduan,
hanya dingin pagi kudapatkan,
ketika kau pergi tanpa sarapan.

Selimut dan peluk sudah kuolah
tadi malam sebelum kau istirahat.
Kunamai menu penghapus lelah,
paling nikmat dibumbui gairah.

Tapi kau lebih menyukai mimpi,
dan segala dariku akhirnya basi.
Di balik punggungmu kueja sepi:
mengapa dadaku kini kau ingkari?

Kudengar kaki mengendap-endap,
padahal di hatiku kau telah menetap.
Datang ketika kamar telah gelap,
memelukku sebentar sebelum lelap.

Mana bisa kita terus begini,
masih saja mengekalkan basa-basi.
Mana sanggup kita setiap hari,
jika jarang saja serba-tidak pasti.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>
Malam-malam pertama, kau ingat?
Kita menyusun rumah dan alamat.
Menanam masa depan yang kuat,
terus menulis kisah tanpa tamat.

Tapi semakin lama semakin bias,
antara bertahan ataukah melepas.
Lalu embun berjatuhan di meja rias,
berlinang di kotak pensil dan kuas.

Sebelum pergi kau lukis wajahmu,
dengan perona senyum dan gincu.
Dari sini kulihat kau diburu waktu,
harus segera enyah sebelum ragu.

Kupon sarapan ini untuk berdua.
Untukmu nanas, semangka, pepaya.
Untukku secangkir kopi sedikit gula.
Siapa tahu kau datang lagi tiba-tiba.

Malang, Februari 2016

Kita Terbenam

Dengan dua kelopak terpejam,
aku melihatmu semakin dalam,

Laksana pensil bermata tajam,
kugaris romanmu dalam hitam.

Goresanku setegas masa silam,
masa ketika cinta bersemayam.

Kita sama jatuh dan tenggelam,
kita sama pernah merasa muram.

Tapi itu dulu sebelum ini malam,
sebelum matahari kita terbenam.

Sejak lisan tak lagi punya kalam,
sejak itu kita kemudian saling diam.

Hari-hari membara pun t'lah redam,
dan aku bagimu bukan lagi pualam.

Wajahmu kian hari kian temaram,
lalu kau kutulis di setiap sajak kelam.

Banyuwangi, 26 Desember 2015

Hati Senapas Umbu

Semakin hari semakin aku
tidak percaya kekuatan cinta.
Sebab, justru jiwa ragaku
melemah sejak merasakannya.

Semula puisiku sekeras batu,
setiap baitnya serupa mantra.
Akhirnya hatiku senapas umbu,
setiap sakitnya serasa *tantra*.

Jangan harap bisa kau baca
kecuali dengan berisak air mata,
sekejap kemudian kau cipta
maligi tak berjarak bagi *yajna*.

Banyuwangi, 25 Desember 2015

Yang Tak Kau Mengerti

Aku ingin tidak lagi menulis
kata-kata yang tak kau mengerti.
Sejak membuatmu menangis,
takut aku semakin kau terlukai.

Sajakku mungkin masih bersayap
karena karya memang bebas terbang.
Tapi tak perlu kau sampai terkesiap,
sebab tiap penyair toh rindu pulang.

Yang pergi jauh hanya kata-kata,
makna tetap di sini selama-lamanya.
Jika ada yang menemukan di sana,
itu hanya tafsir yang sesuka mereka.

Aku berdiam di dalam syairku sendiri.
Takkan ke mana selain ke dalam diri.
Engkau masih bisa datang setiap hari.
Setiap siang, setiap sore, setiap pagi.

Juga setiap malam jika kau mau.
Kita sama punya cinta, punya rindu.
Berdekapan ngobrol sampai tertidur.
Memeluk harapan-harapan luhur.

Denpasar, 30 Desember 2015

Sejak Itu Aku Tak Tahu

Aku waktu yang kau tempuh untuk kemudian kau sangkal. Jejak perjalanan menuju yang telah lampau ternyata percuma kita jadikan penjuru. Perjumpaan yang kesekian lagi-lagi menegaskan perpisahan. Laki-laki macam aku tidak membutuhkan yang selain kehadiran. Kau boleh mempunyai seribu pertemuan dengan yang lain, aku tak melarang. Tapi yang di dadamu itu aku: sepi yang menunggu kau kecup dan seduhkan kopi.

Rindu terlalu jauh untuk mendekatkan kita. Menyayangimu serupa sajak yang tak mampu kutuliskan judul di atasnya. Kubaca berulang-ulang lalu kuhapus sejak tak kutemukan rasa selain bimbang dan guguran-guguran daun. Terjerembab sendiri ke tanah karena letih menunggu angin.

Seenaknya kau melenggang dengan seluruh ingatan yang kau rampok dari akalku dan rindu yang kau rampas dari hatiku. Kini yang kupunya hanya lupa. Aku waktu yang kau tempuh hanya untuk kau sangkal. Terakhir kau di sini, aku sedang kau lepaskan lantas kau mengendap-endap pergi. Sejak itu aku tak tahu apakah kau padaku pernah mencintai.

Yogyakarta, 26 November 2015

Selesai

Aku selesai mencintaimu,
kini yang tertinggal hanya rindu.

Sejak tak lagi bisa kubaca,
aku mendoakanmu tanpa bicara.

Huruf-huruf telah kau hapus,
makna-makna pun ikut mampus.

Menyendirilah dengan bisumu,
sepi sunyilah menelusuri waktu.

Tak ada yang kukhawatirkan,
tiap hal telah sempurna ditakdirkan.

Begitu pula kita dan semesta,
jika harus sirna maka pasti sirna.

Banyuwangi, 25 Desember 2015

Maaf

Aku bersalah sejak dari lisan
sampai perbuatan.

Padahal, aku lebih suka didengarkan daripada dibicarakan.
Tapi aku lebih suka membicarakan daripada mendengarkan.

Maaf,
maafkan aku.

Idul Fitri 1436 H

Setiba Kematian

Dibawa enyah ke antah-berantah.

Dikurung suwung,
dipenjara samsara.



Semoga Tidak Lupa Diri

Guruku banyak,
murid tak punya.
Belajar aku hingga kelak,
hingga habis usia.

Ilmuku sedikit,
Budi pekertiku apalagi.
Dosa-dosaku selangit,
sampai aku malu hati.

Dari teman-teman,
aku terus belajar.
Betapa kehidupan
serupa pelita berpijar.

Betulku mungkin salah,
kelirumu mungkin benar.
Tak guna marah-marah,
sia-sia saja bertengkar.

Minta maaf lebih baik,
memafkan lebih mulia.
Setiap kita dari Sang Khalik,
berpulang pula kepada-Nya.

Hari ini kita berjumpa,
dalam perjalanan ruhani.
Hari ini kita berdoa,
semoga tidak lupa diri.

Mataram, 17 November 2015

Musyawarah Kalbu

Sayang, tahukah engkau,
apa yang bisa melunakkan lidah?

Kata-kata keras begitu,
lahir dari rumah-rumah ibadah.

Berteriak menggebu-gebu
hingga agama tidak lagi indah.

Mengepal seraya berseru,
yang selain mereka pasti salah.

Tiada lagi musyawarah kalbu.
Iman lebih soal menang kalah.

Sayang, apakah kebenaran itu
milik penguasa mimbar khotbah?

Solo, 13 Januari 2016

Kanjeng Nabi

Duh, Kanjeng Muhammad.

Pagi ini aku sedih sekali.
Muhammad yang kucintai
sedemikian dibenci
sampai ditelanjangi
dengan gambar hewani
dan disumpahserapahi.

Pagi ini aku sedih luarbiasa.
Muhammad yang kucinta
dibela membabi buta
sampai membunuh manusia,
dengan angkara murka
menyebut nama Tuhannya.

Entah hati, akal, atau apa.
Manusia tapi tidak manusiawi.
Entah benci entah cinta.
Najis bercampur dengan suci.
Benar dan salah kini serupa.
Akal jadi brutal, hati jadi nyali.

Muhammad tak seperti itu.
Tidak gambarmu, tidak gambarku.
Dia hidup damai dalam kalbu
meski dihina dari segala penjuru.
Dialah Muhammad yang kurindu
dan kubela tanpa membencimu.

8 Januari 2015

Seserpih Perih

Sir desir pesisir sirna.
Sepisau sepi seiris risau.
Sunyi sembunyi
menyerap senyap.

Tanah mendedah darah.
Anyir ngalir sampai hilir.
Di mana Tuhan di tahun
tak tertahankan begini?

Jakarta, 2006

Doa Maulid

Allah memberiku sepasang telinga,
aku memohon pada-Nya pendengaran.
Allah memberiku sepasang mata,
aku memohon pada-Nya penglihatan.

Siang malam aku meminta
diperlihatkan dan diperdengarkan
wajah Muhammad SAW yang mulia
dan tutur kata Sang Junjungan.

Satu demi satu makam ulama
kudatangi dengan doa dan harapan.
Satu demi satu makam aulia
kusowani dengan asa dan pujian.

Dari kiai yang satu ke berikutnya,
kuketuk pintu mereka pelan-pelan.
Mencium tangan para Kekasih-Nya,
berharap peta menuju Sang Teladan.

Shalawat dan istighfar kujaga,
Al-Fatihah senantiasa kuhadiahkan.
Kepada siapa saja aku bertanya,
bagaimana agar kuat aku berjalan.

Terlalu banyak dosa kupunya,
terlalu sedikit kuperbuat kebaikan.
Meski berat mencapai cita-cita,
terus aku memohon perjumpaan.

Pernah lahir manusia paripurna,
yang bagi Allah: dia adalah Utusan.
Sepanjang hari kusebut namanya,
kurayakan sepenuh kerinduan.

Kediri, 17 Desember 2015

Paling Nyata

Dalam hidup,

jika manusia tidak bisa
menerima keadaan,
maka selamanya
ia menolak kenyataan.

Dan, yang paling nyata
dari hidupmu di dunia
adalah dirimu sendiri:
yang telah kau khianati.

Kediri, 11 Desember 2015

Menuju Mahakiri

Tuangkan arak,
kau bebas berarak.

Teguk khamr,
kau lepas cadar.

Mabuk kepayang,
kau akan melayang.

Hanya sendiri,
menuju Mahakiri

O, ayo menari ...
di setiap seloki.

Surabaya, 1999

Hilang Muka

Mencintai-Mu sedemikian rupa.
Sampai aku kehilangan muka.
Yang selain Wajah-Mu lenyap.
Tanpa wajah aku menghadap.

Lombok, 15 November 2015

Perahu Ba'

Nuh mengetuk pintu Mahasamudra
di ujung lelangitan dia menegur:

setelah burai nyawa Kan'an
sesudah ngarai berubah lembah
dan perahu ba' dipikul sebongkah batu,
"Sekarang, apa lagi?"

Nuh mengetuk pintu Maha-Air Bah
di mula purnama dia menawarkan:

setelah banjir bandang menguap
sesudah sapi-sapi melenguh
dan perahu ba' dipikul sebongkah batu,
"Haruskah kusun satu umat lagi?"

Nuh mengetuk jendela Mahagila:

setelah direngkuh julukan gila
sesudah membiarkan diri diludah
dan perahu ba' dipikul sebongkah batu
"Masihkah aku mesti direkah mega-mega?"

Nuh mengetuk jendela Mahabukit:

setelah Kau dorong ke Sitihinggil
sesudah kami meringkuk semalaman
dan perahu ba' dipikul sebongkah batu,
"Kenapa Kau masih diam atas ketukku?"
Nuh tak lagi mengetuk,
tapi malah membangun pintunya sendiri di atas perahu ba'
tapi malah membangun jendelanya sendiri di atas perahu ba'.

Maha-Perahu Ba' masih saja diam,
setelah itu benderang:

Wahai

*Demi perahu ba'
yang Kusingsingkan ketika langit
masih merah padam dibelah terik,
yang Kupetakakan ketika bumi
masih legam kusam dibelah matahari*

dan perahu ba' dipikul sebongkah batu

*Nuh, ini untukmu dayung kasrah,
kayublah ke samudra-Ku, di hilir sana
bersualah Nabi Hilir, satu darahmu
bersualah kawan takdir, satu keluhmu
di sana, biarlah sebongkah batu itu
tetap memikulmu.*

*dialah perahu ba'
yang memang harus dipikul sebongkah batu,
dikayuh dayung kasarh,
hinggalah kau, wahai Nuh
: ke negeri Bi*

*di sanalah, wahai Nuh ..
bersua sin yang berani mengawin ya',
bersua mim yang berani mengawin alif lam,
hinggalah kau, wahai Nuh, ke negeri Bi: bersama,*

*hinggalah Aku sendiri yang menjemputmu
demi perahu ba' yang biar dipikul sebongkah batu
dan dikayuh dayung kasarh*

*kemarilah,
tak usah kau bujuk satu umat lagi
pulanglah, ke negeri Bi*

*hinggalah Aku sendiri di Singgasana Maghribi
memelukmu kasarhi, memelukmu sendiri
demi perahu ba' dan sebongkah batu ini*

: betapa negeri Bi di ufuk maghribi.

Yogyakarta, 1999

Jatuh Cinta pada Jatuh

Adam meranum,
membusungkan dada kejantanannya pada Hawa.
Hawa merangsum,
membusungkan dada kejelitaannya pada mata.

Ini bukan mesum,
sebab sejarah baru boleh mencatatnya.
Ini bukan senyum,
sebab setelah itu jatuhlah keduanya.

Bukan pula sekadar jatuh cinta dan beranak pinak.
Adam Hawa jadi goresan pertama pada noktah mimbar jiwa.
Dijatuhkan di kasur bumi yang dahsyat kerasnya,
toh mereka masih bisa mencinta dan bercinta.

Cinta memang dicipta abadi seabadi Gusti.
Siapa bilang Tuhan hendak mencipta manusia?
Tuhan hanya mencipta Cinta agar melihat Cinta-Nya sendiri.
Egois, karena memang Dia-lah yang Mahaegois.

Segalanya Dia yang ciptakan dan segalanya
harus bahkan pasti kembali kepada-Nya.
Lantas, bagaimana dengan yang kembali ke surga?
Bagaimana pula yang terlempar ke neraka, kafirkah?
Pun bagaimana yang bermimpi

dan berhitung dalam shalat-shalatnya tentang “di mana hotel surgaku?”

Aku tak ingin ribut soal surga neraka
seperti Rabi’ah yang hanya merindu Tuhannya.

Aku pun tak ingin merindu Tuhanku.
Sebab aku hanya rindu diriku.
Aku pun tak mimpi kembali ke Tuhanku.
Toh aku harus kembali kepada diriku.

Aku takkan jatuh cinta pada Tuhanku.
Sebab, aku memang harus jatuh cinta pada diriku.

Mengapa sedemikian sombong?
Sebab, bukankah Tuhan Mahasombong?
Bukankah Tuhan mencipta manusia sebagai citra
Rahman-Nya?
Bukankah yang serba-tuhan itu mustahil,
dan yang serba-manusia itu wajib?

Bukankah *man arafa nafsahu faqad arafa rabbahu*?

Bagiku, cukup jatuh cinta pada jatuh
agar aku pulang lagi ke Dewa Ruci.

Yogyakarta, 12 Juli 2000

Pengantin Tuhan

Wahai, kawinilah aku,
buahiku dengan ruhmu.

Hasrat kutimang Isa sebagai kesucian,
dan tatapan matamu adalah kesejukan.

Wahai, maskawinkan kesendirianmu,
biar kesunyian itu menjadi milikku:

zatmu berdaulat penghulu,
jiwaku walinya,
napas dan denyut saksi sejati.

Tinggal kau aku satu
dalam selubung rahasiamu
pada malam pertama,

kekal
tak ada esok

: saya terima nikahnya.

Solo, Juli 2002

Rata Tanah

Betapa berat,
jika dipaksakan.

Betapa ringan,
jika diletakkan.

Letakkanlah kepala.
Letakkanlah dada.

Sujud.

Merendah, berserah.
Lebih rata dari tanah.

Kediri, 11 Desember 2015

Usia

Jika untuk pulang saja
aku harus menunggu tua,
betapa lama penantian,
betapa renta kerinduan.

Depok, 28 Februari 2016

Setiba Kematian

1/

Berkawan Sunyi, kulawan Sepi, kaukah teman seperjalananku? Aku tak lagi bertelinga. Mendengar tidak mendengar terdengar senada. Sunyi sembunyi menyerap senyap. Aku tak lagi bermakrifat. Melihat tidak melihat kini serupa. Segalanya silap dalam gelap, seluruh mata tinggal gulita. Sekujur simpul tubuh simpuh. Lidah kelu menyebut Nama-Nya. Bibir pilu menyeru Diri-Nya. Terasa jauh. Sangat jauh. Tiada Tersentuh, Tiada Terjangkau.

2/

Berkawan Sunyi, kulawan Sepi, tinggal napas teman seperjalananku. Pipanya menciut. Tersengal aku, satu-satu. Menyatu dalam Satu-Nya yang tak menyatu dalam satuku. Bulu luluh, kulit lisut, daging digiling. Sampai lebur, hancur. Darah memisah dari urat yang semburat. Tulang berceraai dari sumsum yang terberai. Aku dipaksa berserah pada ajal. Menyerah. Kalah. Telah luruh ruh ini selepas sukma mengibas nyawa mengempas jiwa. Habis sudah.

3/

Berkawan Sunyi, kulawan Sepi, tiada lagi teman seperjalananku. Semesta diri remuk, ambruk, setelah tak lagi berpenghuni. Seperangkat jasadku mangkat. Berangkat ke akhirat atau berpulang langsung? Sasar-susurkah aku?

Di mana ini? Aku terasing dalam bising. Tersekat dalam sekat tanpa alamat. Menerobos selorong waktu tak bersuluh, selasar ruang tanpa tiang. Dibawa enyah ke antah-berantah. Dikurung suwung, dipenjara samsara.

4/

Berkawan Sunyi, kulawan Sepi, tanganku bukan teman seperjalanan. Jari-jarinya bukan lagi milikku. Menggapai-gapai, menggapai-gapai, tanganku yang kosong menggapai-gapai tanganku yang beku di lantai. Tak sampai-sampai. Aku melolong, tolong-tolong! Aku mati, mati aku! Lihat, ini diriku, terbujur kaku. Tak beribu, percuma berbaju. Dia yang dulu adalah aku, kini biru. Duh Gusti, mohon hidupakan aku lagi. Sekali lagi. Ingin aku pegang tanganku sendiri.

5/

Berkawan Sunyi, kulawan Sepi, angin adalah teman seperjalananku. Dia berpusar, semula akulah porosnya. Menderu-deru. Segalanya diterbangkan menjauh dariku. Dan inilah aku yang sesungguhnya: sebutir debu yang ditiup bayu yang sangat kencang dalam badai yang sangat besar. Entah ke mana aku, entah di mana ini. Tiada lagi tangan untuk berpegang, tiada lagi kaki untuk berpijak. Kini aku yang berpusar, laksana angin, berporos pada entah apa namanya.

6/

Berkawan Sunyi, kulawan Sepi, siapa lagi teman seperjalananku? Tak ada yang bisa kusentuh, bahkan diriku

sendiri. Aku bukan diriku lagi. Ingin aku setubuhi tubuhku sendiri. Namun, inilah aku kini. Tiada mata untuk melihat, tak punya telinga untuk mendengar, tanpa sayap namun aku terbang, yang kuinjak bukan bumi lagi. Bukan pula angkasa yang kusundul. Pun bukan kutub yang membatasi. Seluas apa pun, segalanya sempit di sini. Aku terimpit.

7/

Berkawan Sunyi, kulawan Sepi, ke mana teman seperjalananku? Tanah, air, api, di mana mereka? Bukankah aku tercipta dari tanah yang disiram air yang dibakar api yang ditiup angin? Tanah kembali ke tanah. Air kembali ke air. Api kembali ke api. Angin kembali ke angin. Ke asal masing-masing. Lalu, aku ke mana? Kembali pada apa, pada siapa? Di mana ini? Sungguh-sungguh di mana ini? Sudah satu masa aku di sini. Tak pernah kumiliki pengetahuan tentangnya.

8/

Berkawan Sunyi, kulawan Sepi, sediakah Tuan menemani perjalananku? Tuan, Tuhanku. Siapa Tuhanku? Siapa tuan tempat ini? Apakah ini sebuah tempat? Di mana alamatnya? Alangkah bahagia jika boleh kudengar Jawab-Mu. Oh, aku tiada berkuping. Tapi, siapa tahu boleh kupandang Roman-Mu. Oh, tapi aku tiada bermata. Oh, di mana ini. Di mana ini? Di mana ini! Siapa ini? Siapa ini! Siapa yang menyentuhku? Di mana kau teman? Teman! Di mana kau?

9/

Berkawan Sunyi, kulawan Sepi, siapa pun kau, maukah menemaniku? Aku seperjalanan denganmu. Satu perjalanan semoga berarti satu jalan. Entah di mana ujungnya, ini derita berpangkal dari ruh yang luruh dari tubuhku. Seluruh tubuh mengerang, akhirnya tak terbilang. Hilang. Ya, aku hilang. Lenyap dalam senyap. Fana dalam sirna. Musnah dari ranah. Tiada lagi aku, tinggal bekasku di sana. Siapa pun kau, temanilah aku di sini.

10/

Berkawan Sunyi, kulawan Sepi. Teman seperjalanan, aku menunggu. Kau juga menunggu. Ini penantian yang entah sampai kapan. Alangkah indah jika kita berteman. Kita sama. Kau tak punya telinga, aku juga. Aku tak bermata, kau juga. Mendekatlah. Sentuhlah sayapku dengan sayapmu. Jangan kau menjauh seperti itu. Teman, ayolah. Siapa tahu kita bisa saling menguatkan. Teman. Teman? Teman! Kalau bukan denganmu, dengan siapa aku berteman?

Solo, 2000

Ziarah

Menziarahi kerinduan,
mengarungi kenangan.

Pada tanah, batu nisan
kurangkum surat:

kita pernah satu kehidupan
sebelum tamat.

Solo, 26 Oktober 2015

Adaku Tiada

Allah, aku kesepian.

Dalam sendiriku, yang ada Engkau saja.

Di mana aku, tak perlu lagi ditanya.

Di mana Engkau, tak usah lagi dijawab.

Sepiku Sendiri-Mu, Sepi-Mu sendiriku.

Allah, aku sunyi.

Dalam diamku, tiada ucap selain Nama-Mu.

Tak ada yang sentuh heningku, jangkau Sepi-Mu.

Aku dalam selaput Rahasia Dikau.

Allah, aku sedih.

Dalam pedihku, perpisahan kuratapi.

Dalam perihku, perjumpaan kudambai.

Duka ini abadi, luka ini semakin jadi.

Kurindu Rindu-Mu, kucinta Cinta-Mu.

Allah, aku binasa.

Daku tiada ada selain sirna.

Diriku lenyap, Diri-Mu senyap.

Musnah sudah segala wajah.

Maha-agung Engkau Paduka,
Zat Yang Awal Kekal Ada.

Solo, 22 Januari 2009

Akulah Perjumpaan

Tidak ada apa-apa.

Apa-apa tidak ada.

Ada tidak ada.

Yang Ada Aku.

Selain Aku tidak ada.

Yang Ada Aku.

Selain Aku tidak ada.

Yang Ada Aku.

Selain Aku tidak ada.

Yang Ada Aku.

Selain Aku, Aku.

Selain Aku, Aku.

Selain Aku, Aku.

Engkau adalah Aku.

Aku adalah Engkau.

Tiada Engkau selain Aku.

Tiada Aku selain Engkau.

Aku yang Mendengar.

Aku yang Didengar.

Aku yang Melihat.

Aku yang Dilihat.

Aku yang Mencintai.
Aku yang Dicintai.
Aku yang Merindukan.
Aku yang Dirindukan.

Aku bersaksi tiada Cinta selain Rindu.
Dan aku bersaksi Engkaulah Kekasih-Ku.

Aku Mencintai Engkau yang Mencintai-Ku.
Aku Merindukan Engkau yang Merindukan-Ku.

Jika setiap Rindu Kau beri nama,
Terkepung Engkau oleh Wajah-Ku di mana-mana.
Aku seluruhnya.

Aku meliputi segala sesuatu.
Bukan segala sesuatu meliputi Aku.

Aku bukan timur.
Aku bukan selatan.
Aku bukan barat.
Aku bukan utara.
Aku tepat berada pada Diriku Sendiri.
Aku Penentu segala penjuru.

Menjauh dari-Ku sungguh susah.
Tiada yang sanggup keluar dari Lingkaran Keagungan-Ku.

Mendekat kepada-Ku sungguh mudah.
Belum lagi mendekat, Aku sudah lebih dekat dari urat leher.

Aku jauh tak berjarak.
Aku dekat tak bersentuhan.
Aku tidak di dalam.
Aku tidak di luar.
Aku tidak di depan.
Aku tidak di belakang.
Aku tidak di kiri.
Aku tidak di kanan.
Aku tidak di atas.
Aku tidak di bawah.
Aku tidak di tengah.
Aku tidak di pinggir.

Aku meliputi segala sesuatu.
Bukan segala sesuatu meliputi Aku.

Aku Satu, Satu yang tak berbilang.
Aku Satu, Satu yang tak terbilang.
Aku Satu, Satu yang menyatu.
Aku Satu, Satu yang menyatukan segala sesuatu satu per satu
dalam satu waktu.

Segala sesuatu tidak terpisah dari-Ku.
Segala sesuatu tidak memisah dari-Ku.
Segala sesuatu tidak berpisah dari-Ku.

Akulah Perjumpaan.

Tiada yang Engkau jumpai selain Aku.

Jakarta, 2005

*Pertama dibaca oleh Candra Malik untuk membuka konser
teatrical Love @1 Point - Suara Semesta Ayu Laksmi di Gedung
Kesenian Jakarta pada Sabtu malam, 21 Februari 2015.*

Peranakan Langit Bumi

Aku penjuru bagi segala.
bagi tanah, api, air, dan udara.



Segala Darimu

Kesedihan apakah yang kau miliki,
bolehkah untukku?

Segala darimu jika kau beri,
niscaya aku mau.

Kediri, 13 Desember 2015

Cinta yang Surgawi

Jika bening hatimu sebening telaga Al-Kautsar, semoga kita saling pandang—meski hanya sekali, agar keruh sanubariku pernah berlinang air matamu.

Jika sejuk napasmu sesejuk embusan zikir, semoga kita saling memeluk—meski hanya sekali, agar deru debu yang membakar dadaku pernah disucikan kesabaranmu.

Jika damai pikiranmu sedamai doa-doa, semoga kita saling berjabat tangan—meski hanya sekali, agar kesombongan yang memenuhi kepalaku pernah ditaklukkan kehambaanmu.

Jika kau tak seperti yang kuucapkan itu, semoga kita saling menjaga—meski hanya sekali, agar kecerobohanku dalam beriman pernah belajar kearifan menyimpan rahasia ketakwaan.

Dan jika Cinta bukan hal-hal jasadi dan materi, semoga kita saling merindukan—meski hanya sekali, agar lemah jantungku pernah didebarkan oleh segala yang surgawi.

10 Dzulbijjah 1436 H

Puisi Pagi (1)

Pagi di lereng Lawu,
Engkau begitu syahdu,
melukis Merapi-Merbabu,
di luar jangkauku.

Juga ketika air,
gemercik ngalir,
Engkau kembali hadir,
membasuh pagi semilir.

Tak ingin kupulang,
meski pagi t'lah datang,
menjemput sang petualang,
di batas malam jalang.

Biar aku di sini,
hingga habis ini pagi,
meracik untukmu kopi,
wahai jiwa yang sunyi.

Segoro Gunung, 2010

Puisi Pagi (2)

: untuk para tercinta

Menyuapimu, Bima,
di setiap pagiku,
ialah menghitung masa
sebelum pergimu.

Menyapihmu, Manik,
dari ibu yang baik,
ialah pagi yang pelik,
bagi seorang salik.

Menghadirkanmu, Dian,
di meja perjamuan,
dengan kecupan dan kopi,
ialah embun ini pagi.

Solo, 2010

Peranakan Langit Bumi

Aku lelaki kecil
dari peranakan langit dan bumi.
Lahirku mungil,
tapi tangisku melebihi bayi-bayi.

Oleh ketuban dan darah,
aku dimandikan dalam doa-doa.
Dengan zikir dan azan,
aku disahkan sebagai manusia.

Dalam peluk dan buaian,
aku diperkenalkan pada cinta.
Dan dengan tirta amerta,
ibu memastikan aku bahagia.

Saudaraku empat,
dilahirkan ibu berkiblat-kiblat:
utara, selatan, timur, barat,
dan kepadaku semua terpusat.

Aku penjuru bagi segala,
bagi tanah, api, air, dan udara.
Sejauh-jauh pergi ke mana,
tak terpisah aku dari mereka.

Aku lelaki kecil,
ibuku bumi bapakku angkasa.
Hanya bocah kecil,
terkena rindu saja aku binasa.

Kediri, 11 Desember 2015

Demi Puisi, Aku Berjanji

Puisi adalah sikap hidup. Bukan sekadar syair. Dan menjadi penyair bukan tentang menjadi seseorang yang bisa menulis syair belaka. Puisi bagiku penanda perjalanan.

Puisi adalah kenyataan hidup. Di dalamnya terkandung suasana batin, pikiran-pikiran, jejak perjalanan, prasangka, kegelisahan, dan hal-hal lain yang tidak selesai hanya dengan ditulis dan dibaca. Puisi adalah riwayat penyair.

Aku suka pada kekayaan langit, tapi lebih suka pada kesederhanaan bumi. Senang rasanya bisa membawa awang-awang turun ke tanah, menanam angan-angan di bawah kaki, dan menebarkan kenangan ke seluruh penjuru angkasa agar hujan imajinasi membasahi setiap tubuh yang rela tak berteduh.

Demi puisi, aku berjanji.

Surabaya, 20 Januari 2016

Words of Love

Love is more than words
and beyond the world.
It could be written by a poet
or anybody without an alphabet.

Love is a feeling of falling into an end.
But, the lovers are willing to start it all over again and again.

Love gives happiness and loneliness at a time.
Nothing but solitude in soliloquy shown as a mime.

It feels like finding a friend in crime.
Nothing is wrong or right on the track that we climb.

However cupid's arrow
makes us stupid and full of sorrow.
It seems like we felt in love
at once failed in life.

Yes, love is out of the box
and always antimainstream.
But why do we feel our hearts locked
with promises and dreams?

Even though love gives us sense of belonging
but all we get is longing that doesn't make a sense.
Surely, love is an undoing in one side
and an awakening in its opposite.

Love is a divine mirror
that reflects humankind behaviour.
And a lover is like a mastermind
who has adventures of day-night in Neverland.

Love has no sin.
It gives us energy to do better things.
Love always wins.
It gives us vitality to grow stronger wings.

Let's fall in love and fly.
We might fail in life but we will never stop to try.

Jakarta, July, 27, 2015

*The poem written dedicated to Ivan Gunawan, a noted designer,
for his wedding dress design.*

Doa para Pendosa

Dosa-dosa yang kami miliki
bersanding doa-doa dari hati,
semoga tinta kami diberkahi,
dengan Cinta paling sejati.



Doa

Ketika engkau pergi
menuju kesejatan pulang,
seketika risau dan sepi
padaku beriringan datang.

Tak mungkin bagiku
ikut semayam di pusara.
Terisak di labirin rindu,
kusebut kau dalam doa.

Jakarta, 1 April 2016

Waktu

Hidup itu soal usia,
mati itu soal waktu.
Demi sebaik-baik usia,
maka aturlah waktu.

Maret 2016

Perjalanan Usia

Anak-anak tumbuh mendewasa,
akankah aku hanya tumbuh menua?
Kelak mereka butuh lawan bicara,
apakah kala itu aku kakek pelupa?

Anak-anak tidak selamanya bayi,
mereka butuh tak hanya dimengerti.
Mereka punya mata, punya hati,
tidak cukup dengan harta diwarisi.

Sampai kapan usiaku ditakdirkan,
sampai batas itulah aku dihadirkan.
Sebagai orang tua, sebagai teman,
sampai batas waktu yang ditentukan.

Tidak baik jika mereka di sini saja,
hangat dipeluk rumah dan keluarga.
Kehidupan itu pengembaraan jiwa,
dan mereka pengelana berikutnya.

Jika tumbuh dewasa ada ujungnya,
jangan sampai hanya menua sia-sia.
Dalam perjalananku menyusuri usia,
setidaknya harus pernah bijaksana.

Omah Mangkat, 17 Maret 2016

Tak Pernah Pergi

Hanya namamu kupanggil,
Cinta dan Rindu menggigil.
Engkau adalah jiwa itu sendiri,
engkau bagiku badan ruhani.

Segala yang t'lah kuserahkan,
menjelma sebagai kesunyian.
Darimu aku belajar tentang sepi,
darimu aku belajar menyendiri.

Derita dan bahagia adalah kini,
terasa sama saja di dalam hati.
Hidup adalah tentang sekarang,
tentang datang, tentang pulang.

Engkau t'lah menanam dasar.
Biarlah ini yg kugenggam tegar.
Engkau tak pernah pergi,
selalu hadir dalam wujud suci.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bagiku tiada yang tiba-tiba,
dan bagiku Dia Maha Seketika.
Perjalanan adalah pengasuhan,
dan engkau adalah pengalaman.

Surabaya, 2013

Surat Petualang

Kalau terlalu lama sedih,
kau akan dikuasai perih.
Luka senantiasa datang,
kepada setiap petualang.

Biar, biarkan saja ia pergi,
toh kau berangkat sendiri.
Kalian berjumpa di tengah,
ketika sama merasa lelah.

Jika kini ia menghilang,
anggap saja telah cukup.
Tak perlu jiwa dikekang,
supaya rasa tetap hidup.

Sahabat bukan tali ikat,
bukan penjara bagi hati.
Suratlah dalam riwayat,
tiap nama yang berarti.

Jakarta, 1 April 2016

Doa para Pendosa

Jika puisi itu abadi,
mohon ampuni kami
yang telah sering kali
mencuri nama Gusti.

Kami hanya penyair
yang dhaif dan fakir
tapi melawan takdir
dengan pena satir.

Jika puisi itu kekal
mohon beri kami akal
untuk menuliskan bekal
merantau ke negeri banal.

Kami hanya bersajak
soal hidup yang galak
dan rindu yang mengerak
sejak terlalu sering ditolak.

Tuhan, wahai Tuhan,
jangan beri kami minuman,
selain yang memabukkan,
agar kami tulis keberanian.

Dosa-dosa yang kami miliki
bersanding doa-doa dari hati,
semoga tinta kami diberkahi
dengan Cinta paling sejati.

April 2016

Itukah Kita?

Sedikit baca,
banyak bicara,
apakah itu logika?

Sedikit menulis,
banyak analisis,
apakah itu logis?

Tapi itulah kita:
menua belaka,
tak mendewasa.

Ya, itulah kita:
merasa bisa,
sok bijaksana.

26 Maret 2016

Tak Perlu Nyala

Gulita dan Cahaya
hanyalah roman belaka.
Ketika asyik bercinta,
kita tak memerlukannya.

3 Maret 2016

Hingga Aku

Dan, aku mencintaimu
hingga tak mampu cemburu.

Dan, aku menyayangimu
hingga tak mampu menjauh.

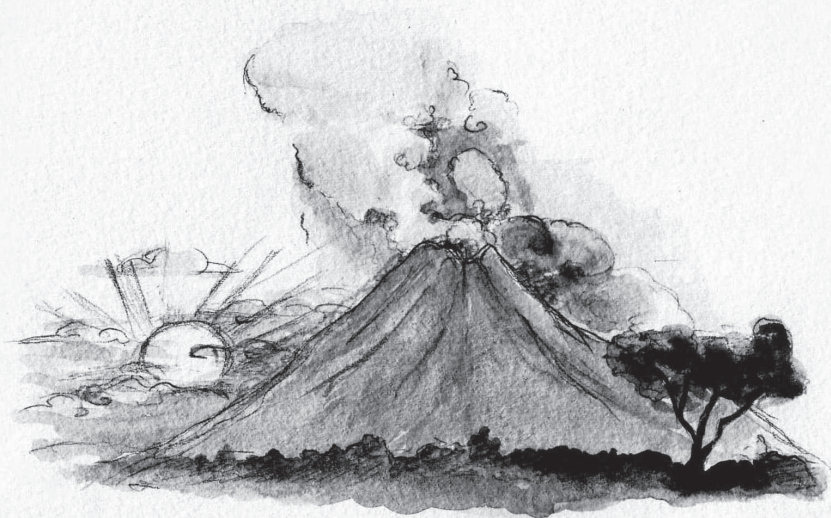
Dan, aku mendoakanmu
hingga tak mampu meragu.

Dan, aku merindukanmu
hingga tak mampu berlalu.

Depok, 18 Februari 2016

Pernah Terbit Matahari

Ini letusan kesekian. Pada akhirnya kau harus kutinggalkan. Cukup kini kuingat, beribu kali garis senyummu pernah menerbitkan matahari. Dulu.



Bahagia

Aku bahagia merasakan letih
karena aku tidak letih merasakan bahagia.

Maret, 2016

Untuk Mengerti Hujan

Untuk mengerti mengapa kau turunkan hujan, aku perlu belajar mengucapkan mantra. Merapal dalam tidur agar mimpiku basah. Lalu kau leluasa membasuh lekuk-liukku di relung paling intim. Di sana, senja itu, kita pernah bersepakat mencintai aroma tanah setiba pesan dari langit ke humus dan tumbuhan. Menjadi telanjang kemudian adalah pilihan.

Untuk mengerti mengapa kau teriakkan petir, aku perlu mengucapkan doa. Sebab, di setiap ujung kalimat, bisa saja pada akhirnya kau berkata rindu, dan aku gagal membujukmu berhenti bercumbu. Ke mana-mana kau membawa mendung, juga ketika malam akan lekas datang. Selimut di pergumulan berikutnya mengajariku menerima baik buruk kenangan.

Untuk mengerti mengapa kau merenggut seluruh kehangatan, aku perlu merapikan pakaian yang telah kau lepas, lalu menyelamatkan napas dari lindap udara dingin, menemukan perlindungan di antara dua patahan hati yang telah menyatu. Kau yang terluka, aku yang mengaduh. Akulah perih, kau yang mengerang. Lalu, kita berlomba mendepak lebih kuat.

Untuk mengerti mengapa kau pejamkan cahaya, aku harus belajar percaya. Betapa dalam gelap toh masih ada gerak bibir menyebut almanak selanjutnya. Kita harus bertemu lagi,

Sayangku. Berjumpa dalam hujan yang sengaja kau reka agar kita selalu di bawah keluasan angkasa, menerima anugerah dari perjalanan yang mustahil sia-sia.

Tapi untuk mengerti mengapa kau menangis setiap kali aku berpamitan, pelajaran apa yang telah kulewatkan? Kau penutur yang baik. Mengatur jadwal logika dan rasa agar tak lagi saling mencuri perhatian. Hujan ini, hujan sore ini, apakah juga kau yang telah menurunkan? Dari kejauhan sana, kau terlihat manis seperti teh secangkir yang kuseduh dalam sepi.

25 April 2016

Delapan Penjuru Taksu

: untuk si Mata Angin

Telepon berdering. Kau mengangkat aku menjadi muridmu: meniupkan ruh puisi kepada kesunyian tubuh, lalu memberiku halaman yang sepi untuk tumbuh. Delapan penjuru taksu, kau bilang, harus kutulis segera. Jika tidak, maka minggu pagi akan serupa pekan-pekan yang telah lewat: sajak-sajak ambigu disusun bukan untuk dibaca, apalagi dihidupi makna.

Yang kesembilan telah kusuratkan kepadamu melalui bayang-bayang di tubir meja kafetaria: sebatang kara yang langcai sejak pertama kita jumpa. Jika itulah porosnya, delapan yang kau minta adalah pusaran yang terus-menerus menjadi. Sejatinnya tak akan pernah selesai kucoret meski sudah kuketahui bahwa kerinduan adalah inti sari perbuatan manusia.

Aku menginduk padamu. Pada hal-hal sunyi yang kau bacakan kepada hening dan bisu. Dulu aku sesepi itu, lebih sepi bahkan. Lalu keniscayaan merenggut lisanku dan mulai bicara tentang mimpi dan masa depan. Tak lagi tentang hari ini dan kesendirian. Mata Angin, apakah bahagia juga

memiliki masa depan? Bukankah bahagia itu peristiwa saat ini? Bukan hasil kerja.

Menemukan tatapanmu di balik topi dan tirus pipi tua, tulang tipis yang takkan pernah bisa dihangatkan oleh syal dan kain perca, menghidupkan kembali ingatanmu tentang pertapa di lembah dan ngarai. Hidup hanya demi menulis mantra. Agar aksara tak sekadar menjadi kata, melainkan juga menjelma makna, mewujudkan daya, dan pada akhirnya menjadi upaya.

Menulis puisi adalah mewujudkan doa. Menguntai penglihatan menjadi binar cahaya, mengolah pendengaran menjadi getar suara, menghimpun penciuman menjadi letup aroma, merajut perasa menjadi peka rasa, dan menghidupkan peraba menjadi kenal rupa. Tapi puisi membutuhkan semadi. Jika pena adalah raga dan tinta jadi jiwa, kau bagiku sanubari.

Kepada kesetiaan aku berpegang, buhul yang mungkin kendur jika tak kau perintahkan kepadaku untuk bertapa. Baiklah, Mata Angin. Kutuliskan untukmu delapan penjuru taksu. Dari benih menjadi janin, menjadi orok, menjadi bocah, menjadi remaja, menjadi dewasa, menjadi tua, lalu menjadi jenazah. Takkan lagi yang telah menjadi puisi kubiarkan mati.

Kini aku mengerti: riwayat memang selayaknya sastra, dan oleh karena itulah manusiawi. Asaku sederhana saja: delapan puisi, sembilan dengan yang pertama itu, yang kujanjikan di bibir telepon, bisa kau jadikan koran bekas untuk alas tidurmu. Bersama plastik-plastik entah, botol-botol tak bersejarah, asap tumpah ruah, dan pengap pengasingan antah-berantah.

Denpasar, April 2016

Terima Kasih

Siang cemburu pada malam karena kau lebih suka kita berpelukan ketika letih telah larut di peristirahatan. Jika kau mendekapku dalam terik, tak ada yang kuminta selain menarik tirai dan daun jendela, lalu kita menganggap gelap lebih berhak menyaksikan di mana kecupan pertama kusuratkan: di buku-buku punggung telapakmu yang memeganku penuh perasaan.

Kita berebut napas. Kau memilihku, menjadikan aku pendekar yang liar, menangkap deru degup yang memburumu di puncak pendakian. Kubenamkan matahari di purnama wajahmu ke dadaku. Gerhana telah memberi orgasme. Kita gelap mata: tiada yang lain selain yang batin.

Setiap kali bibirku bertemu takdirmu, serta-merta kusebut nama kita: dua yang sesungguhnya satu. Walau gulita telah memburamkan segala terang, pelita dari segaris senyummu cukup mengantarku pada kelegaan.

Cinta tidak meminta apa-apa selain terima kasih. Tiada yang kuterima selain ketulusan kasihmu, dan tiada kasihmu selain kerelaan menerimaku. Siang cemburu pada malam sejak kita sadar: hakikat tak selalu kasat.

April, 2016

Perjumpaan Masing-masing

Aku sudah sanggup untuk berpisah. Siapa tahu perjalanan kita adalah perjumpaan masing-masing dengan jarak baru dan arah berbeda. Tidak ada yang keliru, tidak perlu pula kita saling memaafkan. Toh waktu telah mengeyangkan dada dan kepala kita dengan penyesalan.

Aku sudah sanggup tanpamu. Jika pun matahari menerbitkan malam dan rembulan menyingsingkan pagi, pikiranku takkan berubah lagi. Dan perasaan-perasaan pernah kangen padamu sudah kuhapus dengan airmata dan keringat. Tak seharusnya kita bertahan lebih lama dari ini.

Aku sudah sanggup kau tinggalkan. Atau harus aku yang pergi? Sama saja ada atau tidak ada bayanganku di pekatnya ingatanmu: seluruhnya, atau sebagian besar berisi marahku, seolah aku bukan lisan yang fasih menuturkan petitah-petitih. Tiada yang kau ingat dari kelembutanku.

April, 2016

Adakah yang Lebih?

Adakah yang lebih jujur dari puisi? Bahkan untuk berdusta pun, syair harus disusun dengan kata hati. Tak ada yang sanggup mengakalinya. Setiap yang buruk seketika ia tegur.

Adakah yang lebih rela dari puisi? Bahkan untuk berkhianat pun, kata hati harus dibisukan oleh akal dan pasti gagal. Ia tetap setia berbicara walau tak didengarkan siapa pun.

Adakah yang lebih tulus dari puisi? Bahkan untuk berbantah pun, tiap bait harus berbaris teratur. Tak ada yang dibiarkan berlarian ke sana ke mari seperti logika para pendebat.

Adakah yang lebih terbuka dari puisi? Bahkan makna yang paling gelap pun membuka aib penyair itu sendiri. Tak ada yang ditulisnya selain peristiwa-peristiwa memalukan tentang diri.

April 2016

Pernah Terbit Matahari

Semula kusangka engkau adalah semesta paling luas, menyediakan kehangatan paling hakiki, dan ufuk paling tenang. Ternyata aku keliru.

Walau beribu kali kulihat matahari terbit dari garis senyummu, engkau tetaplah gunung berapi. Magma di lubukmu semakin tak terkendali.

Pagi ini, kawahmu muntah serapah. Meletup-meletupkan lidah api. Bara meluluhlantakkan prasasti kita. Ikrar tak lagi terbaca meski satu aksara.

Terlalu kusayangi engkau. Sampai aku lupa di dalam dirimu tersembunyi misteri tak terjangkau. Ternyata aku tidak mengenalmu. Sedikit pun tidak.

Ini letusan kesekian. Pada akhirnya kau harus kutinggalkan. Cukup kini kuingat, beribu kali garis senyummu pernah menerbitkan matahari. Dulu.

April 2016

Anjing Tua

Terakhir jumpa, sehelai senyummu masih membingkai potret ubin dan teras tua. Kepadaku kau tunjukkan daftar cita-cita. Pekarangan yang cukup untuk hangat cengkerama di belakang wisma. Beraneka kudapan, boleh kue, boleh juga pasta. Hal-hal menyenangkan dan tawa canda.

Dapur yang dulu membuatmu berat memasak. Segala kesusahan, ini dan itu, mendorong keberanian untuk menggambar harapan. Lebih baik jika ditambahi meja beroda agar semakin leluasa. Laci-laci penyimpanan. Bak cuci besar. Pisau, kompor, perkakas terbaik, pelengkap penyempurna.

Untuk baju-baju kotor, ada mesin di sana. Syukurlah binatu dekat rumah siap sedia. Hidup menjadi semakin mudah untuk lebih sering bahagia. Bisa tenang di sofa, atau di ranjang memilih kanal opera, sambil belajar bersyukur, berdoa. Seraya menyapa para tetangga di kampung maya.

Ke mana-mana, tinggal berangkat. Atau perintah saja. Ke plaza, atau ke luar kota. Entah melancong, entah belanja. Satu dua malam di hotel berleha-leha. Rumah tidak bisa menampung segala. Sebab, jenuh dan penat tak disangka ikut tinggal juga. Mengganggu istirahat kita.

Ya, rumah ternyata tak menampung segala. Namun, beberapa yang tidak kita kehendaki justru ikut menetap di kehampaan

http://pustaka-indo.blogspot.com

tak terawat. Terakhir aku pergi, tak ada tempat kembali untuk si anjing tua. Liur dan kudis menajisi yang kusentuh, semua. Jarak yang lalu kau ambil mengusirku seketika.

Ya, hidup bukan soal materi belaka. Hanya saja, masih lekat di matakmu dapur yang dulu membuatmu berat memasak. Atap bocor, keran jebol, kakus jorok, kamar sempit, dinding lembab, sering kali memberiku rasa bersalah. Tapi aku hanya anjing tua. Punya apa selain najis dan dosa?

April 2016

Dari Malkana

Malkana, di penghujung tujuh puluh. Seekor anjing dilahirkan di kandang kumuh. Masih orok, kudisan sekujur tubuh. Najis penuh. Dari liur sampai peluh. Kaki-kakinya mudah jatuh.

Malkana, di abad baru. Tak lebih baik nasibnya dari yang dulu. Diusir puan berdarah biru. Anjing tak bertuan tak beribu. Hilang penjuru, tiada yang ia tuju. Menggonggong pun tetap bisu.

Seorang puan baru memungutnya di jalan. Memberinya makan, kandang, dan harapan. Semula boleh ia masuk lebih dari pekarangan. Tapi toh najis tak bisa diterima kulit orang beriman.

Malkana, lama sudah ia tinggal. Di sini, di dunianya yang baru, tak ada yang ia kenal. Seluruhnya kawanan banal, selebihnya kerumunan binal. Anjing ini menua sia-sia dan gagal.

Hidupnya hanya untuk menunggu diusir. Seperti nasib para fakir. Tak ada bulu-bulunya yang layak disisir. Mampus pun anjing ini, siapa yang khawatir? Ia menua dan tersingkir.

Dari Malkana ke tanah tinggi. Dari satu cerca ke satu maki.
Anjing ini menua tanpa arti. Tak ada baginya perindu sejati.
Meski setia, toh liur dan segala darinya najis abadi.

April 2016

Sudut Paling Riskan

Mendengar pendengaran mendengar. Melihat penglihatan melihat. Hening mengucapkan kekosongan. Telingaku berdenging, malam melafalkan sunyi paling sepi. Dini hari telah tiba. Surya menata subuh yang sebentar lagi.

Masih saja Engkau kasat menunjuk hampa di dadaku. Setiapkali kusebut Nama-Mu, aku khawatir perpisahan ini takkan menepati janji. Ingin sekali aku berjumpa dengan-Mu meski kematian satu-satunya jalan. Aku sangat mau.

Di sudut paling riskan, kupercayakan hidup pada keniscayaan-keniscayaan Cinta. Dunia berulang kali memberiku hal-hal tak pasti. Lalu kukemas setiap kekecewaan itu menjadi tutur kata di lisan purba: kejujuran takkan menua.

Waktu selalu baru setiap kedip mata. Rindu pun selalu tahu di mana arah kiblatnya, dan aku memilih titik sujud di antara azali dan abadi. Pancaran mata paling tajam adalah ketika rasa memutuskan tak pernah memejam.

29 April 2016

Sunyaruri

Lekas-lekaslah berangkat.
Kesadaran adalah puisi paling doa.



Otak Sudah ke Dengkul

Jika tiba-tiba kami melawan,
itu karena lapar t'lah dibangunkan,
dan perut kami yang lengket
menagih waktu untuk cerewet.

Jika mendadak kami protes,
itu karena minum tinggal setetes,
dan kantong kami yang kempes
tak kuat lagi membeli segelas es.

Jika kami serentak berdemo,
itu karena mata bosan melongo,
dan tampang kami yang bego
ingin juga berlagak sontoloyo.

Jika kami bersegera kumpul,
itu karena otak sudah ke dengkul,
dan logika kami yang tumpul
tidak mau lagi dipaksa mandul.

April 2016

Politik Itu Suci

Politik itu tata cara bersuci
yang basah dan manusiawi.
Menghapus dosa politisi,
dengan air mata kami.

Mata mereka bicara banyak
tentang kehidupan yang layak
untuk istrinya dan anak-anak
yang hidupnya sudah enak.

Merekalah para wakil rakyat,
mewakili kita melahap nikmat
kue, keju, anggur, dari barat
sampai lidah pandai khianat.

Hidupnya tak pernah diburu
oleh aksi unjuk rasa ibu-ibu
yang berasnya penuh kutu
dari kampanye para penipu.

Doa kami selalu menyertai
tiap langkah tuan puan ahli
yang lebih tahu dari kami
soal cara menjual janji-janji.

Semoga kelak giliran kami
tiba untuk bahagia sesekali.
Dan semoga pahit hidup ini
cukup kami teguk dari kopi.

April, 2016

Sajak Orang Miskin

Muka orang-orang susah
terpancar dari wajah-wajah
orang kaya yang pongah,
dan tak peduli yang lemah.

Merekalah orang melarat,
yang meski konglomerat,
tetap saja hidupnya berat
dan tak sempat istirahat.

Waktunya habis digadai,
sekujur badan pun lunglai,
target tak sampai-sampai,
sibuk tak pernah selesai.

Miskin bukan soal tidak kaya,
tetapi lebih soal tidak bahagia,
yang jika dada tak pernah lega,
maka tanduslah hati manusia.

Menabung sabar dan syukur,
mendermakan waktu dan umur,
adalah mengolah tanah subur
dan menanam jiwa yang luhur.

April, 2016

Musyawarah Dewa-Dewa

Dewa-dewa turun dari kahyangan
dan gula-gula harus disembunyikan.
Tidak ada yang mau terkena marah,
jika sampai terendus semut merah.

Bendera dikibarkan tinggi-tinggi,
supaya tegak seluruh yang berdiri.
Memberi hormat pada ibu pertiwi
atas hidup yang hingga seusia ini.

Kita pilih tanah yang mudah basah,
agar secangkir kopi menjadi absah,
menemani siapa yang di luar ranah,
menjaga dewa-dewa musyawarah.

Denpasar, Mei 2016

Tak Cuma Satu Atap yang Runtuh

: untuk Yun

Tidak hanya satu atap yang runtuh,
ketika gadis cilik Satu Atap rubuh.
Teriakan Bengkulu yang mengaduh,
memekak telinga-telinga nun jauh.

Soal perkosaan di Rajang Lebong,
mulut penguasa mulut pembohong.
Terus mengumbar omong-kosong,
membual mimpi di siang bolong.

Negeri ini ternyata masih tidak aman,
terutama untuk anak dan perempuan.
Para penguasa enggan turun ke jalan,
hanya berkoar di podium kekuasaan.

Menyalahkan perempuan bergerak,
berani seorang diri menempuh jarak,
adalah persembunyian paling kerak
milik para penguasa bermoral rusak.

Sebagai laki-laki, aku teramat malu,
mudahnya kaumku dikalahkan nafsu.
Berlindung pada arak dan mulut bau,
seolah lahir bukan dari seorang ibu.

Yun, kaki-kakimu tak pernah salah,
keteguhanmu pun tak pernah kalah,
setiap hari berjalan kaki tanpa lelah,
semoga kini kau t'lah tiba di janah.

5 Mei 2016

Sebelas Permintaanku

Jika kelak masuk surga,
permintaanku sederhana:
secangkir kopi darimu,
yang kau bikin untukku.

Jika kelak masuk surga,
permintaanku sederhana:
seulas senyum manismu,
yang melegakan hatiku.

Jika kelak masuk surga,
permintaanku sederhana:
kau pun ikut bersamaku,
agar kita abadi menyatu.

Jika kelak masuk surga,
permintaanku sederhana:
bukan meminta bidadari,
sebab hanya kau di hati.

Jika kelak masuk surga,
permintaanku sederhana:
terwujudlah *baiti jannati*,
rumahku surgaku sejati.

Jika kelak masuk surga,
permintaanku sederhana:
tidak tersambar lidah api,
dari neraka di sebelah kiri.

Jika kelak masuk surga,
permintaanku sederhana:
tak ada yang bertengkar,
percuma merasa benar.

Jika kelak masuk surga,
permintaanku sederhana:
kita tidak saling membisu,
kita bicara dengan kalbu.

Jika kelak masuk surga,
permintaanku sederhana:
jangan lagi minta padaku.
Minta pada Pemberimu.

Jika kelak masuk surga,
permintaanku sederhana:
kita maafkan masa lalu,
dan memulai hidup baru.

Jika kelak masuk surga,
permintaanku sederhana:
bukan kebahagiaan semu,
yang memisahkan kita dulu.

Jakarta, 5 Mei 2015

Embun Hutan Jati

Hutan jati menunggu janji,
sepanjang hari yang sepi,
ketika ulat-ulat melingkari.
Jari-jemarinya yang tinggi
memekarkan matahari.

Pekarangan luas semesta
adalah telapak tangannya.
Menengadah angkasa raya,
minta embun dan air mata
membasahi kelopak bunga.

Terlalu lama dalam gelap,
sepi beramai-ramai menetap,
angin mengepung senyap,
dan terik menolak lenyap,
tunas-tunas bersedekap.

Lidah ular tedung menjulur
sakat pandan telah berumur,
bertandan-tandan intan sanur,
merah dan kuning membaur,
mengalungi hutan leluhur.

Kutulis di tanah kemarau,
guguran daun berderau-derau,
patahan reranting masa lalu:
di sini, kau akan kutunggu
sampai ujung waktuku.

Malang, 2016

Jangan Lebih

: Kekasih.

Aku sudah terlalu sedih.
Jangan lagi kau bikin lebih.

Denpasar, 30 April 2016

Sunyaruri

Lebih baik kita tidak berbicara. Biar daun-daun saja yang menangkap sepi, serbuk-serbuk bunganya ingar-bingar menebar rindu di Sunyaruri, dan kita harus lega menjadi kuncup yang tidak mekar. Tak setiap benih pasti jadi tanaman. Ini, yang tumbuh di hati, justru teramat menyedihkan.

Malam memilihku. Menobatkan aku sebagai Wijayakusuma. Harum yang mengundang peri-peri dan cerita di langit pertama. Kau, masihkah kau ingin jadi kupu-kupu? Kelopakmu tak menggeliat. Seluruhnya meringkuk, batal ditahbiskan sebagai mahkota dunia. Sudahlah, tak perlu kau sesali.

Lebih baik kita merajut benang sari. Di kedalaman Sunyaragi, raga tidak penting lagi. Semesta memilihmu jadi pertapa. Setangkup kuncup yang menelungkup laksana bayi yang tak dikehendaki selain harus pulang ke Suwarga. Lekas-lekaslah berangkat. Kesadaran adalah puisi paling doa.

April 2016

Akad Abadi

Jika kebahagiaan punya nama,
akan kupanggil ia sebagai Rindu,
sebab untuk menamainya Cinta,
butuh sekadar perasaanku.

Bukankah kau juga harus mau,
meneguk kesedihan yang sama,
sejak malam pertama bertemu,
hingga seumur hidup kita?

Cinta ternyata tak sederhana,
tak hanya percikan-percikan hati.
Meski sama merasakan bahagia,
belum tentu tanpa duri-duri.

Jika ada kata yang lebih hakikat,
dari ikrar menyatu sepanjang usia,
akan kuucap sekalipun terlambat:
akad untuk mengabadikan kita.

Mei 2016

Tentang Penyair

Candra Malik adalah seorang sufi yang bergiat di bidang kesenian, kebudayaan, dan kesusastraan. Ia telah melahirkan dua album religi, satu *extended play* dalam bahasa Inggris, sejumlah *single*, video klip, serta *soundtrack* film bioskop dan televisi, juga memenangi Piala Vidia untuk Kategori Penata Musik Terbaik dalam FFI 2014.



Sebagai penulis, Candra Malik telah menerbitkan sembilan buku. Satu di antaranya bertema sosial budaya, yaitu *Sekumpulan Esai Republik Ken Arok*. Empat judul bertemakan tasawuf: *Makrifat Cinta*; *Menyambut Kematian*; *Ikhhlaskanlah Allah*; dan *Meditasi, Mengenal Diri*. Empat lainnya merupakan karya sastra: *Antologi #FatwaRindu Cinta 1001 Rindu*, novel *Mustika Naga*, kumpulan cerpen *Mawar Hitam* (*Bentang Pustaka*, 2015), serta buku ini: sekumpulan puisi *Asal Muasal Pelukan* (*Bentang Pustaka*, 2016).

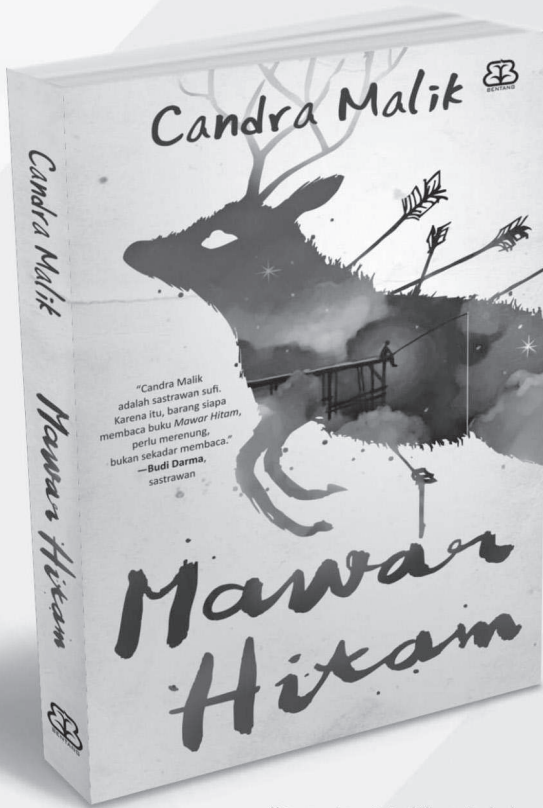
Karya sastra Candra Malik, berupa cerpen dan puisi, juga telah banyak menghiasi halaman-halaman media nasional; mulai dari *Kompas*, *Jawa Pos*, *Koran Tempo*, *Koran Sindo*, *Suara Merdeka*, *Bali Post*, *Suara Karya*, majalah *Femina*, dan majalah sastra *Horison*.

Candra Malik pernah bekerja sebagai wartawan selama sepuluh tahun; delapan tahun di *Jawa Pos* dengan posisi terakhir koordinator liputan di Jakarta, dua tahun lainnya ia menulis laporan jurnalistik untuk koran *The Jakarta Globe*, majalah *Travel Lounge*, tabloid *Nyata*, dan hingga kini aktif menulis esai.

Dalam berorganisasi, Candra Malik telah menapaki struktur nasional. Pernah menjabat sebagai Kepala Biro Budaya dan Sastra pada AJI (Aliansi Jurnalis Independen) Pusat, kini ia berkhidmat untuk Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) selaku Wakil Ketua Lesbumi (Lembaga Seni dan Budaya Muslim Indonesia) di Jakarta.

Selain itu, Candra Malik pernah menjadi *host* program televisi nasional, pemateri di berbagai forum nasional dan regional, serta pengasuh sejumlah kegiatan pembelajaran. Candra Malik beserta Forum Komunikasi Alumni Pondok Pesantren (Fokal Ponpes) terus berkeliling pesantren di berbagai daerah dalam program Santri Bernyanyi. Ia terus mengajak siapa pun untuk mengenal, mempelajari, dan menjadi diri sendiri.

Sekarang, Candra Malik aktif mengasuh Kelas Sufi dan sedang menulis buku panduan menulis berjudul *Mukjizat Menulis*, yang kelak akan ditindaklanjuti dengan Program MANTRA Indonesia. MANTRA sendiri merupakan akronim dari Membaca dan Menulis Sastra.



"Candra Malik adalah sastrawan sufi.
Karena itu, barang siapa membaca
buku mawar hitam perlu merenung,
bukan sekedar membaca."
— Budi Dharma, sastrawan

**Mawar
Hitam**

RP. 44.000,00

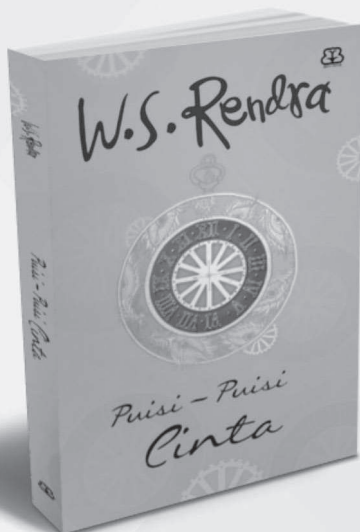
Lengkapi Koleksi Buku Kumpulan Puisi Anda

Puisi - Puisi Cinta

Kekasihku seperti burung murai
suaranya merdu.
Matanya kaca
hatinya biru.

Kekasihku seperti burung murai
bersarang indah di dalam hati.

RP. 30.000,00



Konsierto di Kyoto

Seperti itulah, Nadia, jari jemari
bergeretar. Seperti pertama kali lagi
Menyusuri lekuk-lekuk malam. Mencari
buah-buah ranum yang mereka rindu
di peraduan Shugakuin

RP. 34.000,00

READ

anytime
anywhere

Kini, buku-buku
Bentang Pustaka
juga tersedia dalam
bentuk digital.

Praktis ✓

Cepat ✓

Mudah ✓

DAPATKAN
SEGERA !

 Google play